

## BAB III

### OBJEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

##### 1. Sejarah Singkat Desa Batealit

Batealit adalah sebuah Desa yang berada di Kecamatan Batealit di Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Konon Desa Batealit dinamakan Batealit asal usulnya yaitu dari penduduk Desa tersebut yang mempunyai pemikiran selalu di *mbat mbat* atau selalu dipikirkan terus menerus, karena Desa Batealit tidak menerima penjajah dan tidak menerima mayat dari luar atau selain warga asli Desa tersebut, maka dari itu warga Batealit selalu memikirkannya.

Menurut para sesepuh Desa Batealit, ada sesepuh paling pertama beliau bernama Mbah Pundung Sari. Beliau bermusyawarah dengan Sunan Mantingan atau yang dikenal Sultan Hadirin mengenai Desa Batealit, beliau menimbanginya dengan *watu bobot*, *watu bobot* tersebut masih ada sampai sekarang yang terletak di dukuh krajan, beliau menimbang dengan menggunakan watu bobot dengan hasil *tetep cendek* atau bahasa Jawanya *ngisor*. Dalam arti *ngisor yoiku cilik lan alit* maka dari itu dinamakan Desa Batealit.<sup>57</sup>

##### 2. Letak Geografis

Desa Batealit adalah Desa di Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini terletak disebelah Utara berbatasan desa Tanjung, sedangkan disebelah selatan berbatasan dengan Somosari, pada

---

<sup>57</sup> Prayitno (tokoh adat), *Wawancara*, Batealit 25 Februari 2021.

sebelah barat berbatasan dengan desa Bringin, dan disebelah timur berbatasan dengan desa Tempur. Mayoritas penduduknya beragama Islam dengan pekerjaan petani, terletak di sebelah timur kota Jepara dengan kondisi geografis dataran tinggi dengan luas wilayah 20,2 Km<sup>2</sup>.

### 3. Jumlah Penduduk

Desa Batealit terdiri dari 22 RT, dan 4 RW, wilayah RT/RW tersebut sebagai berikut :

- a. RT 01,02,03,04 dan 05/RW 01 dan RT 06, 07 dan 08/RW 02 terletak di Dukuh Sengon.
- b. RT 09 dan 10/RW 02 dan RT 11, 12 dan 13/RW 03 terletak di Dukuh Krajan.
- c. RT 14 dan 15/RW 03 dan RT 16 dan 21/RW 04, terletak di Dukuh Setro.
- d. RT 17/RW 04, terletak di Dukuh Silo.
- e. RT 18/RW 04, terletak di Dukuh Gendong.
- f. RT 19,20 dan 22/RW 04, terletak di Dukuh Cabe.

Desa Batealit, Kecamatan Batealit Jepara berdasarkan data isian pengukuran status Desa berdasarkan indeks Desa membangun 2021 mempunyai total jumlah penduduk sebanyak 4.858 Jiwa dengan rincian laki-laki 2.417 jiwa dan perempuan: 2.441 jiwa.<sup>58</sup>

### 4. Sosial Budaya

---

<sup>58</sup> Data Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara

Situasi sosial budaya kemasyarakatan Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara masih dalam suasana kegotong royongan (kekeluargaan).

Masyarakat Desa Batealit tidak bisa lepas dari adat istiadat setempat yang telah ada sejak nenek moyang. Adapun adat istiadat yang masih berlaku seperti *nyatus*, *mitung dino*, *sedekah bumi*, *mitoni*, hitung *weton*, dan *selametan*.

Hal tersebut masih dilakukan karena orang Jawa pada umumnya dan khususnya warga Batealit yang sangat taat memegang tradisi dan kepercayaan mereka terhadap kekuatan supranatural membuat warga sekitar takut untuk meninggalkan suatu tradisi yang sudah ada.

#### **B. Pandangan warga Desa Batealit Kecamatan Batealit Jepara tentang tradisi *weton* dalam perkawinan di Desa Batealit.**

Desa Batealit mayoritas penduduknya adalah beragama Islam yang menjadi fokus penelitian tersebut. Meskipun bisa dikatakan penduduknya beragama Islam, nuansa kejawen atau hal-hal yang berhubungan dengan adat Jawa kuno masih berlaku di masyarakat, seperti mencari jodoh berdasarkan hitungan *weton* atau kelahiran, tanggal atau bulan baik dan buruk dalam melangsungkan pernikahan, anak pertama tidak boleh menikah dengan anak terakhir. Oleh karena itu penulis berfokus pada adat Jawa kuno yang masih dilaksanakan sampai sekarang, yaitu tentang perhitungan *weton* sebagai syarat perkawinan di Desa Batealit.

Di Desa Batealit, tradisi *weton* dalam perkawinan merupakan tradisi yang masih terus dilakukan sebagai syarat suatu perkawinan. Perhitungan *weton*

tersebut dilakukan sebelum acara perkawinan berlangsung yaitu sebelum acara lamaran. Perhitungan *weton* ini bukan hanya berlaku kepada pasangan yang menikah sesama desa Batealit saja melainkan jika ada orang desa Batealit yang menikah dengan orang luar desa maka akan tetap di hitung *weton*-nya. Untuk masalah akan dilanjutkan dan tidak mempercayai hitungan tersebut diserahkan kembali ke pasangan yang akan menikah tersebut.

Perhitungan *weton* ini dimaksudkan mengetahui kecocokan antara calon suami dan istri. Pihak yang menentukan cocok atau tidaknya perhitungan *weton* antara calon suami dan istri tersebut yaitu orang yang banyak mengetahui *weton-weton* Jawa .

Sebagai langkah untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah tentang bagaimana praktik perhitungan *weton* sebagai syarat perkawinan di Desa Batealit, maka penulis telah melakukan wawancara dengan orang-orang yang di anggap tokoh di Desa Batealit, Kecamatan Batealit Jepara. Dari hasil wawancara dapat diambil data sebagai berikut:

#### 1. Pandangan tokoh Agama Kecamatan Batealit

Hitungan *weton* adalah tradisi khas yang dilakukan masyarakat Jawa dan menjadi budaya yang sulit dihilangkan, bahkan memiliki makna sendiri-sendiri, adakalanya memiliki makna bahagia, cerai atau bahkan kematian. KH Imron Masyhadi selaku Tokoh Agama sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Al-Asyhar Desa Batealit. Menjelaskan bahwa:

“Tradisi hitungan *weton* merupakan pedoman yang biasa terjadi seperti itu dan bukan sebuah kepastian. Itu adalah hukum adat dan jangan sampai mendahului kehendak Allah. Menurut Agama selama itu hanya

dianggap hukum adat dan bukan kepastian boleh-boleh saja, asal tidak menyekutukan Allah. Contoh: sakit kepala, minum obat bodrek tapi kalau tidak ya tidak apa-apa, seperti itu adalah contoh kebiasaan. Itu hanya keterkaitan yang sifatnya kebiasaan atau adat.”<sup>59</sup>

## 2. Pandangan tokoh Agama dan Perempuan Fatayat Batealit

Tradisi hitungan *weton* merupakan tradisi yang sudah dilakukan masyarakat Batealit sejak dulu, meski beragama Islam mereka tetap melakukan tradisi tersebut. Hal ini menurut Halim selaku tokoh Agama dan Perempuan Fatayat Batealit mengatakan :

“Hitung *weton* itu kan tradisi orang zaman dulu, jadi kadang kita bisa ikut melakukan tradisi itu, karena kita tidak bisa merubah tradisi tersebut. Ya melakukan tradisi *weton* itu ada bagusnya, tapi jangan di imankan, Allah yang mengatur tapi jangan di imankan.”<sup>60</sup>

## 3. Pandangan tokoh adat Batealit

Tradisi hitungan *weton* dalam perkawinan Jawa diartikan sebagai penentuan masa depan. Suntalem selaku tokoh adat di Desa Batealit mengatakan :

“Sebenarnya tradisi tersebut tradisi orang Jawa, sebenarnya dilakukan tidak apa-apa, biasanya ada 7 arti dalam hitungan *weton* Jawa yaitu *urip, guna, bisa, lara, pati, ciloko, dakwo*. Dalam macam-macam hitungan tersebut ada artinya, jika pada saat menikah hitungan *weton* Jawa dapat *ciloko* maka artinya dalam kehidupan kedepan akan celaka sampai ke anak-anaknya.”<sup>61</sup>

## 4. Asal Usul *Weton*

<sup>59</sup> Imron, selaku tokoh agama, *Wawancara*, Batealit 26 Februari 2021.

<sup>60</sup> Halim, selaku tokoh agama, *Wawancara*, Batealit 26 Februari 2021.

<sup>61</sup> Suntalem, *Wawancara*, Batealit 27 Februari 2021

Mengenai asal usul atau sejarah awal mula *weton*, baik Tokoh Agama, Tokoh Adat Desa Batealit tidak ada yang mengetahui secara pastinya asal-usul *weton* tersebut, *weton* itu merupakan peninggalan leluhur atau orang-orang terdahulu yang terbawa dan berkembang secara turun-temurun di masyarakat sampai sekarang.

Dalam sumber lain dijelaskan hitungan *weton* ini mulai berkembang pada kesultanan Mataram pada zaman dahulu kala, penanggalan *weton* memiliki keistimewaan karena memadukan sistem penanggalan Islam, sistem Penanggalan Hindu, dan sedikit penanggalan Julian yang merupakan bagian dari budaya Barat. Jadi *weton* merupakan kolaborasi dari penanggalan tersebut.<sup>62</sup>

#### 5. Dasar Pemikiran hitungan *weton* menjadi syarat pernikahan di Desa Batealit

Mengenai dasar pemikiran hitungan *weton* menjadi syarat pernikahan, sama dengan pengertiannya, Imron mengatakan:

“Hitungan *weton* bisa menjadi syarat karena menurut leluhur hitung *weton* dijadikan bentuk kehati-hatian dalam hidup kedepannya, jadi dengan hitung *weton*, hidup kedepannya lebih berhati-hati .”<sup>63</sup>

Lebih lengkap, Halim menjelaskan:

“Hitungan *weton* bisa menjadi syarat karena leluhur yang mengajarkan dan masih turun temurun sampai sekarang, masih banyak yang memakai hitungan *weton* hampir seluruh warga Batealit .”<sup>64</sup>

Sedangkan Suntalim menjelaskan bahwa:

<sup>62</sup> Djoko Sulaksono, “Asal Usul Weton Jawa dan Perhitungannya”, diakses pada 19 Mei 2021, <https://borobudurnews.com/asal-usul-weton-jawa-dan-perhitungannya/>.

<sup>63</sup> Imron, selaku tokoh agama, *Wawancara*, Batealit 26 Februari 2021

<sup>64</sup> Halim, selaku tokoh agama, *Wawancara*, Batealit 26 Februari 2021.

“Hitungan *weton* bisa menjadi syarat karena warga Batealit masih memegang teguh dan menghormati leluhur zaman dahulu yang melestarikan hitungan *weton* tersebut.”<sup>65</sup>

#### 6. Praktik Prosesi Pernikahan dengan Memakai Hitungan *weton*

Mengenai praktik prosesi pernikahan dengan hitungan *weton*, menurut tokoh agama dan tokoh adat di Desa Batealit harus mengetahui cara penghitungannya, tokoh adat Desa Batealit menjelaskan sebagai berikut :

- a. Harus tau hari kelahiran dan pasaran calon suami istri, berikut akan dijelaskan :

Tabel 3.1. Hari Kelahiran Beserta Pasarannya,48.

Hari kelahiran	Neptu atau nilai	Pasaran atau kelahiran	Neptu atau nilai
Senin	4	Pon	9
Selasa	3	Wage	7
Rabu	7	Kliwon	4
Kamis	8	Legi	8
Jum'at	6	Pahing	5
Sabtu	9		
Ahad	5		

Contoh : Ana lahir hari kamis pahing dan Ridwan lahir pada hari rabu wage, maka *weton* Ana yaitu  $8+5=13$  dan *weton* Ridwan yaitu  $7+7=14$ .

- b. Setelah mengetahui jumlah Ana dan Ridwan , selanjutnya kedua *weton* dijumlahkan,  $13+14=27$ .

Angka 27 memiliki hasil “pangan” yang berarti kehidupan masa depan akan diberi kemudahan dalam memperoleh rejeki. Berikut akan dijelaskan:

<sup>65</sup> Suntalem, selaku tokoh adat, *Wawancara*, Batealit 27 Februari 2021

Tabel 3.2 Keterangan Makna Penjumlahan *Weton*,49.

Hitungan Penjumlahan <i>Weton</i>	Makna	Hitungan Penjumlahan <i>Weton</i>	Makna
14	Loro	26	Sandang
15	Pati	27	Pangan
16	Sandang	28	Papan
17	Pangan	29	Loro
18	Papan	30	Pati
19	Loro	31	Sandang
20	Pati	32	Pangan
21	Sandang	33	Papan
22	Pangan	34	Loro
23	Papan	35	Pati
24	Loro	36	Sandang
25	Pati		

Keterurutan makna perhitungan *weton* beserta penjelasannya:

- a. Loro: artinya akan mendapatkan sakit atau musibah, bahkan bisa sampai perceraian.
- b. Pati: dikehidupan perkawinannya akan ada yang meninggal baik salah satu di antara kedua calon atau keluarga
- c. Sandang: kehidupan setelah perkawinan memiliki rejeki yang melimpah dan bahagia.
- d. Pangan: akan diberi kemudahan rezeki, tidak akan bercerai meskipun bertengkar.
- e. Papan: rumah keluarga dikehidupan yang akan datang akan selalu memperoleh rejeki.

## 7. Konsekuensi Menikah dengan Memakai Hitungan *Weton*.

Adapun menikah dengan memakai hitungan *weton*, konsekuensi yang dihadapi berdasarkan hitungan *weton* yang selama ini berkembang secara turun-temurun di masyarakat, Suntalem mengatakan:

“Menikah tidak memakai hitungan *weton* memiliki konsekuensi yaitu tidak tahu masa depannya, tetapi ada beberapa cara jika hitungan *weton* tidak cocok, seperti : *nganyari nikah* dalam artian bukan menikah kembali tetapi *nganyari nikah* adalah prosesi slametan supaya di kehidupan rumah tangga di beri kebahagiaan, hal tersebut adalah salah satu cara menolak *balak* atau hal-hal sial yang akan terjadi di kehidupan rumah tangga selanjutnya, tetapi keputusan ada di calon pengantin lebih memilih melanjutkan atau membatalkan pernikahan.”<sup>66</sup>

Lebih spesifik, Imron’ menambahkan:

“Menikah dengan menghitung *weton* akan membawa kehidupan lebih hati-hati, dalam artian tahu gambaran kehidupan kedepan pernikahannya akan bahagia atau malah akan menuju ke perceraian.”<sup>67</sup>

## 8. Keberlangsungan Pernikahan dengan Memakai Hitungan *Weton*.

Tentang keberlangsungan pernikahan dengan memakai hitungan *weton*, beberapa tokoh tersebut memberikan jawaban yang intinya akan menyebabkan

<sup>66</sup> Suntalem, *Wawancara*, Batealit 27 Februari 2021

<sup>67</sup> Imron, *Wawancara*, Batealit 26 Februari 2021.

hal-hal seperti konsekuensi yang telah di jabarkan di atas. Namun Suntalem' selaku Tokoh Adat memberikan tambahan:

"Menikah dengan memakai hitungan *weton* jika hasil hitungan *weton* calon jatuh di *loro, pati* pada keberlangsungan pernikahan ada beberapa cara untuk menolak *balak* seperti memberi tebu *sak gendel* saat *slametan* hal tersebut adalah sebuah bentuk meminta maaf kepada Allah dengan tujuan agar kehidupan kedepan lebih baik dalam artian hubungan rumah tangga akan slalu utuh tidak pecah, ada juga pengantin perempuan memegang pucuk *bung* dan pengantin laki-laki di bawah *bung* dilakukan saat *slametan* dengan tujuan agar satu sama lain saling bergotong royong untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia, hal tersebut hanya dilakukan sekali saja dalam nikah."<sup>68</sup>



---

<sup>68</sup> Suntalem, *Wawancara*, Batealit 27 Februari 2021